

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan infeksi menular seksual (IMS) tetap menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan masyarakat, baik secara global maupun di Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga meluas ke ranah sosial, ekonomi, dan budaya. Individu yang terdiagnosis HIV masih kerap menghadapi stigma dari lingkungan keluarga, tenaga kesehatan, hingga masyarakat luas. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh minimnya pengetahuan serta kesalahpahaman mengenai HIV dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (Kemenkes RI, 2022).

Istilah HIV dan AIDS kerap disandingkan, meskipun keduanya mengacu pada fase yang berbeda dalam progresivitas suatu infeksi. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menargetkan sistem imun, terutama sel T CD4 atau sel *T helper*, yang memiliki peran krusial dalam pertahanan tubuh terhadap infeksi. Setelah virus ini menginfeksi tubuh, secara bertahap menyerang dan merusak sel-sel tersebut, sehingga kemampuan tubuh untuk melawan infeksi menjadi menurun. Seiring waktu, kerusakan sistem imun akibat infeksi HIV membuat individu rentan bahkan terhadap penyakit ringan. Bila tidak mendapat penanganan medis yang memadai, penurunan jumlah sel CD4 dapat berlanjut secara signifikan hingga tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan infeksi dan penyakit lainnya (Muthmainnah, 2024).

*Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala klinis yang muncul akibat infeksi HIV yang telah berkembang. HIV bekerja dengan

melemahkan bahkan menghancurkan sistem imun, sehingga membuat tubuh lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit. AIDS terjadi pada fase lanjut infeksi HIV, yaitu saat daya tahan tubuh menurun secara drastis. Dalam kondisi ini, sistem imun tidak lagi mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi maupun penyakit yang seharusnya bisa dilawan oleh individu dengan kekebalan tubuh normal (Muthmainnah, 2024).

Laporan Profil Kesehatan Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tren kasus HIV positif dari tahun 2013 hingga 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, tercatat 29.037 kasus baru HIV, sedangkan pada tahun 2023 jumlah ini meningkat menjadi 57.299 kasus. Untuk kasus AIDS, jumlahnya tercatat sebanyak 12.214 pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 16.410 kasus di tahun 2023. Sementara itu, menurut Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, hingga Desember 2023 jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan mencapai 566.707 kasus, terdiri atas 407.577 kasus HIV dan 159.130 kasus AIDS.

Berdasarkan data dari Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) tahun 2024, tercatat sebanyak 63.707 kasus baru HIV positif yang ditemukan sepanjang tahun tersebut. Hingga Desember 2024, total kumulatif kasus HIV telah mencapai 630.414 orang, sedangkan kumulatif kasus AIDS tercatat sebanyak 180.666 kasus. Selama periode Januari hingga Desember 2024, penambahan kasus baru mencakup 42.171 kasus HIV dan 21.536 kasus AIDS.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024, tercatat sebanyak 2.006 kasus baru HIV, dengan distribusi kasus lebih banyak pada laki-laki (68,34%) dibandingkan perempuan (31,66%). Kelompok usia 25–49 tahun menjadi kelompok dengan angka kasus tertinggi (65,20%), disusul oleh kelompok usia 20–24 tahun (15,15%), dan kelompok usia  $\geq 50$  tahun (14,26%). Selain itu, penularan HIV dari ibu ke anak masih terjadi, yang terlihat dari ditemukannya kasus HIV pada anak usia di bawah empat tahun. Sementara itu, Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng mencatat sebanyak 241 kasus ODHIV baru pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, 205 orang (85,06%) telah menjalani terapi antiretroviral (ARV), sedangkan 36 orang lainnya belum menerima pengobatan. Alasan tidak menjalani terapi ARV antara lain karena 22 orang belum bersedia diobati, 1 orang tidak dapat dihubungi (*lost contact*), dan 13 orang telah meninggal dunia.

Obat antiretroviral (ARV) merupakan terapi yang digunakan dalam penanganan infeksi HIV dengan tujuan menekan risiko penularan, mencegah perkembangan infeksi oportunistik, memperbaiki kualitas hidup pasien, serta menurunkan kadar virus dalam darah hingga mencapai level yang tidak terdeteksi. Terapi ini bersifat jangka panjang atau seumur hidup, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara rutin (Kemenkes RI, 2022).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) memiliki peran krusial terhadap efektivitas terapi infeksi HIV. Menjaga tingkat kepatuhan yang tinggi sangat penting, karena ketidakteraturan dalam penggunaan ARV dapat menyebabkan kegagalan kontrol virologis. Kondisi ini ditandai dengan munculnya

kembali *viral load* yang sebelumnya tidak terdeteksi, yang kemudian dapat memicu terjadinya resistensi terhadap obat (Handayani dkk., 2023).

Tingkat kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk ketersediaan layanan kesehatan, karakteristik obat, serta faktor individu. Faktor individu mencakup hal-hal seperti lupa mengonsumsi obat, bepergian jauh, gangguan rutinitas, kondisi psikologis seperti depresi, penyakit penyerta, rasa jenuh terhadap pengobatan, hingga konsumsi alkohol atau zat adiktif. Sementara itu, aspek yang terkait dengan obat meliputi efek samping, jumlah obat yang harus dikonsumsi, serta pembatasan diet yang menyertainya. Pendekatan khusus perlu diterapkan pada kelompok-kelompok tertentu seperti ibu hamil dan menyusui, remaja, anak-anak termasuk bayi, serta populasi kunci seperti laki-laki seks dengan laki-laki (LSL), pekerja seks (PS), dan pengguna narkoba suntik (penasun) (Kemenkes RI, 2019).

Putra dkk., (2023) mengungkapkan bahwa kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk adanya dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, serta petugas kesehatan. Selain itu, tingkat kepercayaan diri ODHA dalam menghadapi penyakit yang dideritanya dan keberadaan jaminan kesehatan juga memiliki peranan penting dalam mendorong keteraturan konsumsi ARV, sementara stigma masih menjadi hambatan yang signifikan.

Pemeriksaan *viral load* (VL) merupakan metode standar utama dalam mengevaluasi efektivitas terapi antiretroviral (ARV). Oleh karena itu, seluruh pasien yang menjalani pengobatan ARV wajib menjalani pemeriksaan ini. Keberhasilan terapi ditunjukkan oleh hasil *viral load* yang berada di bawah ambang

batas deteksi, sesuai dengan nilai *cut-off* yang ditetapkan oleh masing-masing alat pemeriksaan. Pemeriksaan VL biasanya dilakukan pada bulan ke-6 dan ke-12 setelah memulai terapi, lalu dilanjutkan paling sedikit sekali setiap tahun (Kemenkes RI, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arifa dkk., (2022) melaporkan bahwa seluruh pasien HIV dalam studi ini memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat ARV dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan tersebut dengan kadar *viral load* yang dimiliki oleh pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulyah dkk., (2023), mengungkapkan bahwa sebagian besar anak dengan HIV menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi terhadap pengobatan ARV (88,9%) dan mengalami penurunan *viral load* hingga  $\leq 1000$  *copies/mL* (77,8%). Analisis data juga memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam mengonsumsi ARV dan penurunan kadar *viral load* pada pasien anak di rumah sakit tersebut. Yulyana dkk., (2025) mengungkapkan bahwa kepatuhan pasien terhadap pengobatan memainkan peran krusial dalam menekan jumlah virus HIV di dalam tubuh. Hasil analisis statistik juga menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiretroviral dengan penurunan kadar *viral load*.

Pada tahun 2022, berdasarkan himbauan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, seluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Buleleng ditugaskan untuk membentuk tim PDP (Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan) yang memberikan layanan terpadu bagi ODHA. UPTD Puskesmas Sukasada II merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Buleleng yang sudah menyelenggarakan program PDP HIV. Saat ini, terdapat 32 pasien HIV yang

tercatat menerima layanan di UPTD Puskesmas Sukasada II. Program PDP (Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan), yang dikenal juga dengan istilah *Care, Support, and Treatment*, bertujuan memberikan pendampingan secara menyeluruh, baik dari aspek medis, psikologis, sosial, maupun manajerial, guna membantu ODHA dalam menghadapi tantangan selama masa terapi dan pemulihan (Suryadarma dkk., 2023).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengalami berbagai permasalahan medis, seperti infeksi oportunistik, gejala simtomatik yang berkaitan dengan AIDS, ko-infeksi, sindrom pemulihan sistem imun, serta efek samping dan interaksi dari penggunaan obat antiretroviral (ARV). Di samping itu, aspek psikologis juga sering terdampak, termasuk munculnya gangguan seperti depresi, kecemasan, gangguan kognitif, hingga perubahan kepribadian atau psikosis. Perawatan, dukungan, dan pengobatan (PDP) tersedia bagi ODHA dan dapat diakses setiap bulan atau saat pasien mengalami keluhan, melalui petugas yang terdiri dari tenaga *recording and reporting* (RR), konselor, maupun dokter yang menangani pengobatan (Suryadarma dkk., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada pemeriksaan *viral load* yang dilaksanakan di UPTD Puskesmas Sukasada II pada tahun sebelumnya, masih didapatkan kadar *viral load* yang tinggi pada salah satu ODHA, setelah ditelusuri hal tersebut disebabkan oleh ketidakpatuhan ODHA dalam mengkonsumsi obat, yaitu tidak sesuai dengan jadwal yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS menggunakan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Selain itu penelitian mengenai kepatuhan minum obat pada

penderita HIV/AIDS terhadap *viral load* belum pernah dilakukan sebelumnya di UPTD Puskesmas Sukasada II.

*Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) merupakan kuisisioner kepatuhan minum obat yang dipublikasikan oleh Morisky *et.al* pada tahun 2008. Kuisisioner ini praktis dan mudah digunakan dalam menilai kepatuhan minum obat dalam pengobatan jangka panjang. Kuisisioner ini berisi 8 pertanyaan, mencakup aspek-aspek seperti frekuensi kelupaan dalam mengonsumsi obat, kesengajaan berhenti minum obat apabila sudah merasa sehat ataupun merasa lebih buruk, dan kemampuan untuk disiplin mengonsumsi meskipun bepergian jauh. Kuisisioner MMAS-8 ini membantu tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh pasien (Morisky,*et al*, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral terhadap *Viral Load* Pada Penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sukasada II”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat antiretroviral terhadap *viral load* pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sukasada II?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat antiretroviral terhadap *viral load* pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sukasada II.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sukasada II berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat antiretroviral pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sukasada II menggunakan kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8).
- c. Mengidentifikasi *viral load* pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sukasada II.
- d. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat terhadap *viral load* pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Sukasada II.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan bagi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Denpasar dalam memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta mendukung pengembangan ilmu di bidang pemeriksaan laboratorium, khususnya dalam menganalisis *viral load* pada pasien HIV/AIDS. Selain itu, temuan ini juga diharapkan menjadi referensi dalam kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi perkembangan ilmu di bidang laboratorium

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman di bidang laboratorium, khususnya dalam menganalisis *viral load* pada pasien HIV/AIDS.

c. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya bagi tenaga kesehatan di Puskesmas, dalam memberikan edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya kepatuhan mengonsumsi obat bagi penderita HIV/AIDS guna menjaga kualitas hidup serta memantau keberhasilan terapi melalui pemeriksaan *viral load*.

## **2. Manfaat praktis**

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman terkait pentingnya kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS agar menekan jumlah virus (*viral load*), sehingga mengurangi terjadinya resiko penularan, serta mendorong terbentuknya sikap dan dukungan positif terhadap penderita HIV/AIDS.

b. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas kajian pada topik yang sejenis.